

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Karya pastoral Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Maunori memiliki peranan yang sangat penting dalam mendampingi umat, khususnya dalam menghadapi tantangan perkawinan beda agama. Melalui berbagai program pastoral, gereja tidak hanya memberikan bimbingan spiritual tetapi juga membangun pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai iman Katolik dalam konteks hubungan lintas agama.

Pasangan yang menikah dengan latar belakang agama yang berbeda sering kali menghadapi tantangan besar dalam mengharmoniskan nilai-nilai keimanan dan praktik ibadah yang dijalani sehari-hari. Ketika dua individu dengan tradisi keagamaan yang berbeda mencoba membangun sebuah rumah tangga, perbedaan dalam cara mereka menjalankan ibadah dan memaknai keyakinan dapat menimbulkan berbagai kesulitan.¹⁰⁴ Hal ini bukan sekadar masalah teknis atau ritual, melainkan menyangkut inti dari identitas spiritual dan pandangan hidup masing-masing.¹⁰⁵ Dalam konteks karya pastoral Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Maunori, persoalan ini menjadi fokus utama karena gereja menyadari bahwa tanpa pemahaman mendalam dan bimbingan yang tepat, perbedaan ini bisa berkembang menjadi sumber kebingungan, ketegangan, bahkan konflik dalam keluarga.

Perbedaan keyakinan ini tidak hanya berwujud dalam tata cara ibadah yang berbeda, tetapi juga dalam nilai-nilai moral dan etika yang dianut. Misalnya, seorang pasangan yang beragama Katolik mungkin memiliki cara tertentu dalam berdoa, merayakan sakramen, dan menjalankan tradisi gereja, sementara pasangannya yang berasal dari agama lain bisa memiliki ritual dan keyakinan yang sangat berbeda. Ketika hal ini tidak dikelola dengan baik, pasangan bisa mengalami kebingungan dalam menentukan prioritas spiritual mereka sebagai keluarga.¹⁰⁶ Ketidakepahamaan tentang bagaimana beribadah bersama, bagaimana mendidik

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Marianus Stefanus Sebho Ude (umur 31 tahun) dan Verawati Ismail (umur 29 tahun), pasangan nikah beda agama, pada 14 Januari 2024 di Maunori.

¹⁰⁵ Silvester Budi Susanto, *Kupas Tuntas Perkawinan Katolik* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015), hlm. 96.

¹⁰⁶ James Burtchaell, *Keputusan Untuk Menikah Seumur Hidup*, penerj. Petrus Bere (Yogyakarta: penerbit Kanisius, 1990), hlm. 221.

anak dalam iman, atau bagaimana menghormati keyakinan masing-masing dapat menimbulkan rasa frustrasi dan perasaan terasing.

Dalam pengalaman pastoral di Paroki Hati Kudus Yesus Maunori, perbedaan ini sering kali menimbulkan dilema praktis yang rumit. Misalnya, pasangan harus memutuskan apakah mereka akan menghadiri ibadah bersama di gereja Katolik, tempat ibadah agama lain, atau menjalankan ibadah secara terpisah. Kadang-kadang, perbedaan ini juga menimbulkan pertanyaan tentang keterlibatan dalam komunitas keagamaan masing-masing, sehingga menuntut pasangan untuk menemukan jalan tengah yang saling menguatkan dan menghormati. Tanpa adanya dialog terbuka dan pendampingan pastoral yang intensif, perbedaan-perbedaan ini dapat berubah menjadi sumber konflik yang memperlemah ikatan keluarga.¹⁰⁷

Lebih jauh lagi, praktik ibadah yang berbeda juga mencerminkan pandangan yang berbeda tentang kehidupan spiritual dan tujuan berkeluarga.¹⁰⁸ Pasangan yang menikah beda agama harus mampu memahami bahwa meskipun cara beribadah mereka berlainan, ada nilai-nilai universal seperti kasih, pengampunan, dan komitmen yang bisa menjadi landasan bersama dalam membangun keluarga.¹⁰⁹ Karya pastoral di Paroki Hati Kudus Yesus Maunori berupaya memfasilitasi pemahaman ini dengan memberikan ruang dialog yang aman, di mana pasangan belajar untuk saling mendengarkan dan menghargai perbedaan tanpa mengorbankan identitas iman masing-masing.

Tantangan lain yang muncul dari perbedaan keyakinan dan praktik ibadah adalah adanya potensi kebingungan bagi anak-anak dalam keluarga. Anak-anak yang tumbuh dalam rumah tangga dengan dua agama berbeda sering kali menghadapi dilema dalam memahami dan memilih jalan spiritual mereka.¹¹⁰ Oleh karena itu, pendampingan pastoral tidak hanya ditujukan kepada pasangan, tetapi juga melibatkan pendidikan keluarga secara menyeluruh agar anak-anak dapat dibimbing dengan bijak dan penuh kasih. Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Maunori mendorong pasangan untuk merancang kesepakatan bersama mengenai

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Subhan Angi (umur 68 tahun) dan Agnes Tolo (umur 62 tahun), pasangan nikah beda agama, pada tanggal 31 Oktober 2024 di Mauara.

¹⁰⁸ Hasil wawancara per telepon dengan Marselinus Du (umur 48 tahun) dan Rosmiati (umur 45 tahun), pasangan nikah beda agama, pada 18 Maret 2024 di Maunori.

¹⁰⁹ Maurice Eminyam, *loc. cit.*

¹¹⁰ *Ibid.* hlm. 113.

pendidikan agama anak, sehingga mereka dapat tumbuh dalam suasana yang harmonis dan penuh toleransi.

Selain itu, perbedaan praktik ibadah sering kali berkaitan erat dengan aspek budaya yang melekat dalam kehidupan beragama. Tradisi dan kebiasaan yang berbeda menambah lapisan kompleksitas dalam kehidupan rumah tangga.¹¹¹ Pasangan perlu belajar bagaimana mengintegrasikan budaya dan tradisi masing-masing tanpa menimbulkan gesekan. Karya pastoral di paroki ini memberikan dukungan melalui seminar, konseling, dan kelompok diskusi untuk membantu pasangan memahami dan menghormati keberagaman budaya dan agama dalam keluarga mereka.

Dalam menghadapi tantangan ini, Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Maunori menunjukkan bahwa bimbingan pastoral yang penuh pengertian, kasih, dan keterbukaan sangat dibutuhkan. Gereja tidak hanya mengajarkan aturan atau doktrin, tetapi juga menjadi mitra hidup bagi pasangan dalam perjalanan iman mereka. Pendekatan pastoral yang inklusif dan dialogis memungkinkan pasangan untuk menemukan kekuatan dalam perbedaan mereka, membangun jembatan komunikasi, dan merancang kehidupan berkeluarga yang berlandaskan kasih dan saling menghargai.

Kesimpulannya, perbedaan keyakinan dan praktik ibadah dalam perkawinan beda agama merupakan tantangan yang kompleks dan mendalam. Namun, melalui karya pastoral yang diterapkan secara konsisten dan penuh kasih di Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Maunori, pasangan dapat dibantu untuk mengelola perbedaan tersebut dengan bijak.¹¹² Pendampingan yang menyeluruh dan pendekatan yang inklusif tidak hanya mengurangi potensi konflik, tetapi juga memperkuat ikatan keluarga serta mendorong terciptanya kerukunan dan toleransi dalam masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, karya pastoral ini tidak hanya relevan untuk kehidupan spiritual pasangan, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi perdamaian dan persatuan antar umat beragama di lingkungan sekitar.

Dalam konteks perkawinan beda agama, salah satu tantangan terbesar yang sering dihadapi pasangan adalah tekanan yang datang dari keluarga besar dan

¹¹¹ *Ibid.* hlm. 73.

¹¹² Hasil wawancara dengan Haka Abdulah (umur 68 tahun) dan Emerensiana Tina (umur 59 tahun), pasangan nikah beda agama, pada 28 Oktober 2024 di Daja.

lingkungan sosial di sekitarnya.¹¹³ Keluarga dan komunitas tempat pasangan hidup biasanya memiliki pandangan dan nilai-nilai yang kuat terkait agama dan tradisi pernikahan.¹¹⁴ Bila pasangan memutuskan untuk menikah meskipun berbeda agama, mereka kerap menghadapi sikap kurang menerima, bahkan kadang menimbulkan penolakan terbuka. Sikap ini bukan hanya sekadar perbedaan pendapat, tetapi bisa berkembang menjadi bentuk tekanan sosial yang nyata, yang secara signifikan memengaruhi dinamika dan kestabilan rumah tangga pasangan tersebut.¹¹⁵

Tekanan yang datang dari keluarga besar sering kali sangat kompleks karena keluarga adalah sumber dukungan utama dalam kehidupan seseorang. Namun, dalam kasus perkawinan beda agama, keluarga yang merasa keberatan atau tidak setuju dapat menunjukkan sikap yang beragam, mulai dari rasa kecewa, penolakan, hingga sikap diskriminatif¹¹⁶. Hal ini tentunya memberikan beban emosional yang berat bagi pasangan, yang harus berjuang tidak hanya membangun kehidupan bersama, tetapi juga mempertahankan hubungan baik dengan keluarga besar mereka. Rasa keterasingan dan ketidakpastian ini bisa menimbulkan stres yang berkepanjangan dan berpotensi merusak keharmonisan rumah tangga.

Selain dari keluarga, tekanan juga datang dari lingkungan sosial yang lebih luas seperti tetangga, teman, dan komunitas agama. Dalam masyarakat yang masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan tradisional, pernikahan beda agama terkadang dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang atau tidak sesuai norma. Pandangan seperti ini dapat memicu diskriminasi sosial, berupa gosip, pengucilan, atau perlakuan tidak adil terhadap pasangan maupun keluarganya. Situasi ini tidak hanya menimbulkan rasa sakit hati, tetapi juga bisa memengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial pasangan, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hubungan mereka.

Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Maunori menyadari bahwa tekanan sosial dan keluarga ini bisa menjadi hambatan serius dalam perjalanan pasangan menikah beda agama. Oleh karena itu, karya pastoral yang dijalankan oleh paroki ini berfokus pada memberikan pendampingan dan dukungan yang komprehensif.

¹¹³ Hasil wawancara dengan Alibaba (umur 43 tahun) dan Fatmawati (umur 39 tahun), pasangan nikah beda agama, pada 29 Oktober 2024 di Maundai.

¹¹⁴ Piet Go, *Pastoral Keluarga*, op. cit., hlm. 200.

¹¹⁵ Piet Go, *Dinamika Pengembangan Keluarga*, op. cit., hlm. 59.

¹¹⁶ *Ibid.*

Melalui konseling pastoral, seminar, dan kelompok pendalaman iman, pasangan diajak untuk memahami dan menghadapi tekanan ini dengan sikap yang penuh kasih dan bijaksana. Gereja tidak hanya memberikan arahan spiritual, tetapi juga membantu pasangan membangun strategi komunikasi yang efektif untuk meredakan ketegangan di keluarga dan lingkungan sosial.¹¹⁷

Selain itu, karya pastoral di paroki ini juga berupaya mengedukasi keluarga besar agar lebih terbuka dan menerima perbedaan.¹¹⁸ Dengan pendekatan dialog yang ramah dan inklusif, gereja mengajak keluarga untuk melihat bahwa keberagaman dalam iman bukanlah halangan untuk membangun kasih dan persatuan.¹¹⁹ Pendekatan ini sangat penting karena keluarga yang mendukung dapat menjadi sumber kekuatan utama bagi pasangan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Ketika keluarga besar mampu menerima dan memberikan dukungan, tekanan sosial yang dirasakan pasangan bisa berkurang secara signifikan, dan kestabilan rumah tangga pun lebih terjaga.

Disisi lain pasangan juga didorong untuk membangun jaringan sosial yang positif dan saling mendukung, serta aktif dalam komunitas gereja maupun masyarakat luas yang menghargai keberagaman.¹²⁰ Dengan demikian, mereka tidak merasa sendirian menghadapi tantangan, melainkan mendapatkan kekuatan dari komunitas yang mengedepankan toleransi dan kasih. Karya pastoral ini menekankan pentingnya sikap terbuka dan komunikatif agar pasangan dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan damai meskipun ada perbedaan agama.

Secara keseluruhan, tekanan sosial dan keluarga besar merupakan tantangan nyata yang tidak bisa diabaikan dalam penerapan karya pastoral bagi pasangan yang menikah beda agama. Namun, dengan dukungan pastoral yang tepat, pasangan dapat dibantu untuk menghadapi tekanan tersebut dengan bijak dan penuh kasih.¹²¹ Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Maunori memainkan peran penting dalam memfasilitasi proses ini, tidak hanya melalui pendampingan langsung, tetapi juga dengan menggerakkan perubahan sikap ditingkat keluarga dan masyarakat. Dengan begitu,

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 82.

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Marianus Andreas Bheda (umur 54 tahun), Ketua DPP Paroki Hati Kudus Yesus Maunori, pada 22 April 2024 di Mauara.

¹¹⁹ Piet Go, *Dinamika Pengembangan Keluarga*, *op. cit.*, hlm. 119.

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Marianus Andreas Bheda (umur 54 tahun), Ketua DPP Paroki Hati Kudus Yesus Maunori, pada 22 April 2024 di Mauara.

¹²¹ Hasil wawancara dengan Pertus Kanisius Nuwa (umur 60 tahun), tokoh umat sekaligus Ketua Stasi Niodede, Paroki Hati Kudus Yesus Maunori, pada 22 April 2024 di Maunori.

karya pastoral ini tidak hanya memperkuat rumah tangga pasangan, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis

Salah satu tantangan paling kompleks dan krusial yang dihadapi oleh pasangan yang menikah beda agama adalah bagaimana menentukan metode dan pendekatan yang tepat dalam mendidik anak secara agama.¹²² Pendidikan anak dalam keluarga yang memiliki latar belakang keyakinan berbeda bukan hanya sekadar persoalan teknis atau rutinitas keagamaan, melainkan menyangkut pembentukan karakter, identitas spiritual, dan nilai-nilai moral yang akan mereka pegang sepanjang hidup.¹²³ Dalam situasi seperti ini, pasangan harus mampu mencapai kesepakatan bersama tentang bagaimana mereka akan membimbing anak-anak mereka dalam hal keimanan, yang tentu saja tidak mudah karena adanya perbedaan mendasar dalam ajaran dan praktik agama masing-masing.

Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Maunori memahami bahwa permasalahan ini memerlukan pendampingan pastoral yang intensif dan penuh pengertian. Karya pastoral di paroki ini tidak hanya berfokus pada aspek ritual atau seremonial, tetapi juga memberikan ruang dialog yang aman bagi pasangan untuk membicarakan harapan, kekhawatiran, dan rencana terkait pendidikan agama anak.¹²⁴ Dialog ini sangat penting agar pasangan dapat saling memahami pandangan masing-masing dan menemukan titik temu yang harmonis tanpa harus mengorbankan keyakinan pribadi.¹²⁵ Melalui proses pendampingan ini, pasangan diajak untuk menyadari bahwa keberagaman agama dalam keluarga mereka dapat dijadikan kekuatan, asalkan ada sikap saling menghormati dan komunikasi yang terbuka.

Dalam praktiknya, pasangan sering dihadapkan pada dilema seperti agama mana yang akan diajarkan terlebih dahulu kepada anak, bagaimana memperkenalkan kedua keyakinan secara seimbang, atau bagaimana menyikapi perbedaan ritual dan perayaan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁶ Tanpa bimbingan yang memadai, hal-hal ini bisa menjadi sumber konflik yang berpotensi

¹²² Hasil wawancara dengan Subhan Angi (umur 68 tahun) dan Agnes Tolo (umur 62 tahun), pasangan nikah beda agama, pada 31 Oktober 2024 di Mauara.

¹²³ Paskalis Lina, *Moral Pribadi: Pribadi Manusia dan Seksualitas* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 221.

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 108.

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Subhan Angi (umur 68 tahun) dan Agnes Tolo (umur 62 tahun), pasangan nikah beda agama, pada 31 Oktober 2024 di Mauara.

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Lorens Siku (umur 63 tahun), tokoh umat Paroki Hati Kudus Yesus Maunori, pada 22 April 2024 di Maundai.

memecah belah keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, karya pastoral Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Maunori menyediakan program khusus seperti konseling keluarga dan seminar pendidikan agama lintas iman, yang dirancang untuk membantu pasangan memahami prinsip-prinsip dasar ajaran Katolik sekaligus menghargai perbedaan agama yang ada dalam keluarga mereka.

Selain itu, tantangan dalam pendidikan anak juga berkaitan erat dengan tekanan sosial dan keluarga besar yang mungkin memiliki ekspektasi tertentu mengenai agama yang harus dianut oleh anak.¹²⁷ Tekanan dari keluarga besar atau masyarakat sekitar ini sering kali menambah beban psikologis pada pasangan, karena mereka harus menyeimbangkan antara harapan eksternal dengan keputusan internal yang terbaik untuk anak.¹²⁸ Dalam konteks ini, dukungan pastoral yang diberikan oleh paroki sangat vital untuk membantu pasangan tetap kuat dan konsisten dalam keputusan yang diambil, serta mampu menghadapi berbagai tantangan eksternal dengan sikap yang dewasa dan penuh kasih.

Pendidikan anak dalam keluarga beda agama juga menuntut pasangan untuk membangun komunikasi yang efektif dan harmonis, baik di antara mereka sendiri maupun dengan anak-anak.¹²⁹ Pasangan harus mampu menjelaskan kepada anak mengenai keberagaman keyakinan dalam keluarga secara sederhana dan penuh kasih, sehingga anak-anak dapat tumbuh dengan rasa percaya diri dan penghargaan terhadap perbedaan. Karya pastoral yang diterapkan di Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Maunori memberikan pelatihan dan sumber daya kepada pasangan agar mereka dapat menjadi teladan dalam mengajarkan nilai toleransi dan kasih sayang kepada generasi berikutnya.

Selanjutnya, perbedaan budaya dan tradisi yang melekat pada masing-masing agama juga memengaruhi cara pendidikan anak dilakukan. Pasangan harus pandai mengintegrasikan berbagai aspek budaya dan tradisi keagamaan tanpa menimbulkan kebingungan atau konflik dalam diri anak. Pendekatan ini memerlukan kebijaksanaan dan sensitivitas tinggi, yang menjadi fokus utama dalam bimbingan pastoral yang

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Heribertus Ndiwa (umur 47 tahun) dan Sofia Tolo (umur 42 tahun), pasangan nikah beda agama, pada 29 Oktober 2024 di Maundai.

¹²⁸ Paskalis Lina, *op. cit.*, hlm. 201.

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Petrus Dje (umur 48 tahun) dan Komariah Karim (umur 44 tahun), pasangan nikah beda agama, pada 29 Oktober 2024 di Maundai.

diselenggarakan oleh paroki.¹³⁰ Melalui kegiatan pastoral, pasangan belajar untuk menghargai dan merayakan keberagaman tersebut sebagai kekayaan spiritual dan budaya yang memperkaya kehidupan keluarga mereka.

Dalam menghadapi semua tantangan ini, Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Maunori menegaskan bahwa pendidikan anak bukan hanya tanggung jawab orang tua secara individual, tetapi juga menjadi misi bersama gereja dan komunitas. Oleh karena itu, karya pastoral tidak hanya memberikan pendampingan kepada pasangan, tetapi juga mengajak komunitas gereja untuk mendukung keluarga-keluarga yang menikah beda agama agar anak-anak mereka dapat tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih, toleransi, dan pengertian.¹³¹ Dukungan komunitas ini sangat penting untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan moral anak-anak tersebut.

Kesimpulannya, pendidikan anak dalam keluarga yang terdiri dari pasangan beda agama adalah tantangan yang memerlukan perhatian serius dan pendekatan yang tepat. Melalui karya pastoral yang diterapkan di Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Maunori, pasangan mendapatkan bimbingan yang komprehensif untuk menghadapi perbedaan nilai keagamaan dengan sikap saling menghormati dan penuh kasih. Pendampingan ini membantu mereka membangun fondasi yang kuat bagi anak-anak mereka agar dapat tumbuh sebagai pribadi yang beriman, toleran, dan harmonis dalam keberagaman. Dengan demikian, karya pastoral ini tidak hanya memperkuat ikatan keluarga, tetapi juga turut berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

Dalam penerapannya, karya pastoral ini berfokus pada pendekatan yang inklusif dan penuh kasih, dengan tujuan membantu pasangan yang melaksanakan perkawinan beda agama untuk menemukan jalan yang harmonis antara keyakinan mereka yang berbeda. Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Maunori menempatkan dialog dan pendidikan sebagai pilar utama, dimana pasangan diajak untuk memahami ajaran Gereja mengenai sakramen pernikahan, pentingnya komitmen iman, serta tantangan yang harus dihadapi jika dalam perjalanan waktu mungkin muncul akibat perbedaan agama.

¹³⁰ Al Purwa Hardiwardoyo, *Hukum Gereja Katolik Tentang Perkawinan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020), hlm. 222.

¹³¹ Piet Go, *Hukum Perkawinan Gereja Katolik dan Komentar*, *op. cit.*, hlm. 117.

Pendekatan pastoral yang dilakukan oleh setiap ordinari wilayah tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis melalui pendampingan langsung, konseling, serta penyelenggaraan seminar dan kelompok diskusi.¹³² Hal ini bertujuan agar pasangan yang akan menikah dapat mempersiapkan diri secara matang, baik secara spiritual maupun sosial, sehingga mereka mampu menghadapi perbedaan dengan sikap saling menghargai dan menghormati. Selain itu, karya pastoral ini juga membuka ruang bagi keluarga dan komunitas untuk turut mendukung pasangan dalam membangun rumah tangga yang harmonis meskipun berlatar belakang agama yang berbeda. Dengan demikian, penerapan karya pastoral ini memberikan dampak positif yang nyata dalam memperkuat ikatan keluarga dan menjaga kerukunan antar umat beragama di lingkungan sekitar gereja.

Secara keseluruhan, karya pastoral Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Maunori menunjukkan bahwa pernikahan beda agama bukanlah penghalang untuk membangun keluarga bahagia dan harmonis jika pasangan mendapatkan pendampingan yang tepat. Melalui bimbingan pastoral yang penuh pengertian dan kasih, pasangan diajak untuk membangun kehidupan berkeluarga yang kokoh berlandaskan nilai-nilai Kristiani dan sikap toleransi. Ini sekaligus menjadi wujud nyata dari misi gereja dalam mengembangkan kasih dan persatuan di tengah keberagaman umat.¹³³ Dengan demikian, karya pastoral ini tidak hanya relevan untuk kebutuhan spiritual pasangan, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih damai dan bersatu dalam perbedaan.

5.2 Rekomendasi

Praktik kawin campur beda agama seringkali menghadirkan tantangan tersendiri, baik dari segi keyakinan maupun kehidupan berkeluarga. Oleh karena itu, penting adanya pendekatan yang bijaksana dan penuh pengertian. Berdasarkan sumber wawancara dalam penelitian ini, berikut rekomendasi yang dapat menjadi pertimbangan untuk memperkuat karya pastoral Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Maunori dalam mendampingi pasangan perkawinan beda agama:

¹³² Maurice Emiyam, *op. cit.*, hlm. 100.

¹³³ Wiliam Chang, *Bioetika Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hal. 89.

5.2.1 Peningkatan Program Pendampingan Pra-Nikah

Peningkatan program pendampingan pra-nikah menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks perkawinan beda agama, mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi pasangan. Program ini harus dirancang secara kritis dan analitis dengan memperkuat tiga pilar utama: dialog antariman, manajemen konflik, dan pendidikan iman anak. Dialog antariman tidak hanya bertujuan memahami perbedaan keyakinan, tetapi juga menggali nilai-nilai universal seperti kasih dan pengampunan sebagai fondasi bersama. Manajemen konflik perlu diajarkan melalui simulasi kasus nyata, mengajarkan pasangan teknik komunikasi nonviolent dan kesabaran dalam menghadapi ketegangan budaya atau spiritual. Sementara itu, pendidikan iman anak harus dirancang secara inklusif, dengan melibatkan pasangan non-Katolik dalam menyusun kesepakatan terkait pengajaran agama, ritual, dan identitas spiritual anak. Keterlibatan aktif kedua belah pihak dalam proses ini penting untuk membangun kesadaran kolektif tentang risiko dan komitmen dalam membangun keluarga harmonis. Dengan demikian, modul yang komprehensif tidak hanya memperkuat ketahanan keluarga tetapi juga menjadi wujud konkret dari misi Gereja dalam mempromosikan persatuan dalam keberagaman.

5.2.2 Penguatan Dukungan Keluarga dan Komunitas

Membangun kelompok pendukung (*support group*) bagi keluarga yang menjalani perkawinan beda agama merupakan respons kritis terhadap kompleksitas tantangan sosio-religius yang mereka hadapi. Kelompok ini berfungsi sebagai ruang berbagi pengalaman, dan sebagai mekanisme untuk meminimalisir isolasi sosial dan stigma yang kerap muncul dari lingkungan. Dengan melibatkan tenaga profesional seperti psikolog dan konselor pastoral, dukungan ini menjadi lebih holistik, menggabungkan pendekatan psikososial dan spiritual. Pertemuan rutin dan forum diskusi dapat difokuskan pada strategi konkret, seperti manajemen konflik budaya, pendidikan anak multikultural, serta penguatan identitas iman dalam keluarga. Kolaborasi antara Gereja, keluarga, dan komunitas juga penting untuk menciptakan jaringan dukungan yang inklusif, yang tidak hanya memfasilitasi dialog antarumat beragama tetapi juga mendorong partisipasi aktif umat dalam mewujudkan lingkungan yang toleran. Tanpa penguatan dukungan ini, pasangan beda agama rentan mengalami keretakan hubungan akibat tekanan eksternal dan

internal yang tidak terkelola. Dengan demikian, *support group* menjadi instrumen kunci untuk membangun ketahanan keluarga dan memperkuat misi Gereja dalam menghadirkan kasih Kristiani di tengah keberagaman.

5.2.3 Optimalisasi Peran Pelaku Pastoral

Memperkuat kolaborasi antara imam, diakon, biarawan-biarawati, dan umat awam dalam pendampingan pasangan beda agama. Misalnya, melibatkan katekis atau pemimpin komunitas dalam penyelenggaraan kursus pranikah dan pelaksanaan liturgi adaptif yang inklusif namun tetap berpegang pada prinsip sakramental.

5.2.4 Sosialisasi Kebijakan Kanonik dan Dispensasi

Meningkatkan sosialisasi Kitab Hukum Kanonik (KHK) terkait perkawinan campur kepada umat, terutama prosedur penyelidikan kanonik, dispensasi, dan hak-hak pasangan non-Katolik. Sosialisasi dapat dilakukan melalui seminar, buku panduan praktis, atau media digital untuk memperluas jangkauan informasi.

5.2.5 Evaluasi Berkala Program Pastoral

Melakukan evaluasi rutin terhadap efektivitas program pastoral yang telah dijalankan, seperti pendampingan pra-nikah, pelaksanaan liturgi, dan dukungan pasca-perkawinan. Evaluasi dapat menggunakan data kualitatif (wawancara, testimoni) dan kuantitatif (angket kepuasan umat) untuk perbaikan berkelanjutan.

5.2.6 Penelitian Lanjutan tentang Dinamika Keluarga Beda Agama

Merekomendasikan penelitian mendalam tentang dampak jangka panjang perkawinan beda agama terhadap identitas iman anak, stabilitas keluarga, dan partisipasi umat dalam kehidupan gerejawi. Hasilnya dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan pastoral yang lebih adaptif.

Dengan menerapkan rekomendasi ini, Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Maunori dapat semakin memperkuat perannya sebagai “rumah yang ramah” bagi semua umat, termasuk pasangan beda agama, sekaligus memastikan bahwa karya pastoral tetap relevan dengan kompleksitas kehidupan beriman di era multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN

- Gereja Katolik. *Kitab Hukum Kanonik*. Penerj. V. Kartosiswoyo et.al. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2004.
- Jhon Paul II. "Justice and Peace Go Hand in Hand: Message of John Paul II for the World Day of Peace". *The Pope Speaks* 43, 1998.
- Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes*. Penerj. R. Hardawirayana. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.
- Paulus VI. *Evanglii Nuntiandi, Mewarartakan Injil*. Penerj. J. Hadiwikarta. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019), hlm 35.
- Sinode Para Uskup Sidang Umum Biasa XIV. *Panggilan dan Misi Keluarga dalam Gereja dan dalam Dunia Dewasa Ini*. Jakarta: Dokpen KWI, 2018.

II. BUKU

- Agustinova, Danu Eko. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Calpulis, 2015.
- Antonie, Asmana dkk. *Pulling Together: A Guide for Curriculum Developers*. Columbia: Combined Academic Publishers, 2018.
- B. Susanto, Silvester. *Kupas Tuntas Perkawinan Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.
- Bria, Benyamin Yoseph. *Pastoral Perkawinan Gereja Katolik Menurut Kitab Hukum Kanonik Tahun 1993*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2002.
- Burtchaell, James. *Keputusan Untuk Menikah Seumur Hidup*. Penerj. Petrus Bere. Yogyakarta: penerbit Kanisius, 1990.
- Chang, Wiliam. *Bioetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Eduardus, Jebarus. *Jejak Kaki Misionaris*. Ende: Nusa Indah, 2008.
- Eminyam, Maurice *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Rubiyatmoko, Robertus. *Perkawinan Katolik Menurut Kitab Hukum Kanonik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2016
- Go, Piet. *Dinamika Pengembangan Paroki*. Malang: Dioma, 1989.
- , *Hukum Perkawinan Gereja Katolik*. Malang: Dioma, 2005.
- , *Pastoral Keluarga*. Malang: Penerbit Dioma, 1989.

- , *Pokok-pokok Moral Perkawinan dan Keluarga*. Malang: Penerbit Dioma, 1994.
- Greidanus, S. *The Modern Preacher and The Ancient Text*. Michigan: Eerdmans Publishing Co, 1988.
- Hardana, Adi dan I Ketut Timotius. *Kursus Persiapan Perkawinan*. Jakarta: Penerbit Obor, 2010.
- Hardiwardoyo, Al Purwa. *Hukum Gereja Katolik Tentang Perkawinan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020.
- Janssen, P. *Dasar-dasar Pastoral Umat*. Malang: Institut Pastoral Indonesia, 1983.
- Kovel, J. *History and Spirit: An Inquiry into the Philosophy of Liberation*. Boston: Beacon Press, 1991.
- Liliwaja, Isidorus. *Perempuan, Media dan Politik*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Lina, Paskalis. *Moral Pribadi: Pribadi Manusia dan Seksualitas*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Magee, B. *The Story of Philosophy*. Penerj. Markus Widodo & Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Macarthur, Jhon. *Pastoral Ministry. How to Shepherd Biblically*, California: Thomas Nelson Inc, 2005
- Mardiatmadja, B. S. *Tata Layanan Umat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1982.
- , *Eklesiologi: makna dan sejarahnya*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986.
- Ola Daen, Philip. *Pelayanan Tribunal Perkawinan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Poesprodjo, W. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja kerya, 1988.
- Raharso, A. Catur. *Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Katolik*. Malang: Dioma 2014.
- Rosdiana. *Pencairan Legalitas Perkawinan Beda Agama di Indonesia*. Bogor: CV. Mutiara Galuh, 2022.
- Stanislaus, S. *Problematika Kawin Campur dalam Perjanjian Lama, Inspirasi Alkitabiah dalam Menyikapi Problema Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2023.
- Tule, Philipus. *Paroki Hati Kudus Yesus Maunori - Dalam Konteks Sejarah Gereja Katolik Flores*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.

III. ARTIKEL JURNAL

- Batlyo, Antonela dan Kasymirus Kawi. "Pastoral yang berdaya sapa". *Sapa*, 1:1, 2016. <https://doi.org/10.53544/sapa.v1i1.7>, diakses pada 20 Februari 2024.
- Melyawanto, Dicky dan Ola Rongan Wilhelmus. "Pedoman Program Pastoral Tahun 2017". *Jurnal Widya Yuwana*, 19:1, Madiun, April 2025.
- Pius X, Intansakti. "Pastoral Katekese Ataupun Katekese Pastoral". *SAPA, Jurnal Kateketik dan Patoral*, 3:2, 2018. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/57>, diakses pada 25 Mei 2025.
- Simanulang, Gonti. "Mengabdi Kyrios dalam Kairos Suatu Ulasan atas Karya Pastoral Kaum Religius di Keuskupan Agung Medan", *Logos*, 3:2, Juni 2004.
- Sutadi, Laurensius dan C. B. Mulyatno. "Pelayanan Pastoral Berfokus pada Kebenaran Injil Sebuah Tinjauan Hermeneutika". *Orientasi Baru*, 18:2, Oktober 2009.
- Priyanto, Yohanes Eko dan Cornelius T. T. Utama. "Perwujudan Panca Tugas Gereja dalam Kehidupan Sehari-hari Keluarga Kristiani di Stasi Kudus Yesus Bulak Summersari". *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 18:9, Oktober 2017.
- Joko, A. P. D. "Perkawinan Campur dan Beda Agama: Sikap dan Kebijakan Gereja". *Lux et Sal*, 1:2, April 2021. doi:10.57079/lux.v1i2.17, diakses pada 20 Mei 2024.
- Wetu, Herman. "Pendidikan Karakter sebagai Bagian dari Revolusi Mental menurut Pandangan Gereja Katolik". *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 2:1, 2017.
- Arthos, J. "The Humanity of the Word: Personal Agency in Hermeneutics and Humanism". *Jurnal Filsafat Internasional*, 46:4, 2006.
- Hasan, Benediktus. "Perkawinan Beda Agama". *Aggiornamento*, 2:2, Desember 2021. doi:10.69678/aggiornamento20213-25, diakses pada 20 April 2024.

IV. MANUSKRIP

Ceunfin, Frans. *Etika (Ms.)*. IFTK ledalero, 2005.

V. WAWANCARA

- Alibaba (43) dan Fatmawati (39). Pasangan nikah beda agama. Wawancara di Maundai, pada 29 Oktober 2024.
- Angi, Subhan (68) dan Agnes Tolo (62). Pasangan nikah beda agama. Wawancara di Mauara, pada 31 Oktober 2024.
- Bheda, Marianus Andreas (54). Ketua DPP Paroki Hati Kudus Yesus Maunori. Wawancara di Mauara, pada 22 April 2024.

Dje, Petrus (48) dan Komariah Karim (44). Pasangan nikah beda agama. Wawancara di Maundai, pada 29 Oktober 2024.

Du, Marselinus (48) dan Rosmiati (45). Pasangan nikah beda agama. Wawancara per telepon di Maunori, pada 18 Maret 2024.

Haka Abdullah (68) dan Emerensiana Tina (59). Pasangan nikah beda agama. Wawancara di Daja, pada 28 Oktober 2024.

Ndiwa, Heribertus (47) dan Sofia Tolo (42). Pasangan nikah beda agama. Wawancara di Maundai pada 29 Oktober 2024.

Nuwa, Pertus Kanisius (60). Tokoh umat sekaligus Ketua Stasi Niodede, Paroki Hati Kudus Yesus Maunori. Wawancara di Maunori, pada 22 April 2024.

Sai, Servasius (46). Pastor Paroki Hati Kudus Yesus Maunori. Wawancara di Maundai, pada 14 Januari 2024.

Siga, Matias (59). Tokoh masyarakat dan Ketua Stasi Niodede, Paroki Hati Kudus Yesus Maunori. Wawancara di Maundai, pada 14 Januari 2024.

Siku, Lorens (63). Tokoh umat Paroki Hati Kudus Yesus Maunori. Wawancara di Maundai, pada 22 April 2024.

Ude, Marianus Stefanus Sebho (31) dan Verawati Ismail (29). Pasangan nikah beda agama. Wawancara di Maunori, pada 14 Januari 2024.

Idris, Muhamad (58) Tokoh agama dan imam masjid Daja. Wawancara 18 januari 2024.

Jaelani, Ahmad (48) Tokoh agama dan imam masjid Daja. Wawancara 12 januari 2024.